

Kajian Hermeneutik Ragam Hias Selendang Sulam Suji sebagai Identitas Budaya Koto Gadang

Zamilia

milazamilia@gmail.com

Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK: Sulaman menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat adat Minangkabau yang dikenal dengan "Upacara sepanjang kehidupan" sehingga selendang ini mewakili pada setiap upacara adat seperti kelahiran, sunatan, pinangan perkawinan hingga upacara kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan keberadaan selendang sulam suji dan hubungannya dengan Identitas Budaya Kotogadang. Metode Penelitian yang digunakan menggunakan teori Hans-Georg Gadamer dengan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data melalui literasi, wawancara dan dokumentasi foto. Kesimpulan utama adalah keberadaan motif selendang sulam suji cair yang merupakan lambang dan memiliki makna tertentu berkaitan erat dengan fungsi dan makna identitas pemakaiannya. Selendang sulam suji khususnya bagi masyarakat Kotogadang merupakan kekayaan yang memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi sesuai dengan pemikiran Gadamer bahwa memahami makna merupakan kerja produktif melalui perjalanan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang maka interpretasi dapat ditafsirkan berbeda mengenai nilai dari selendang bagi masyarakat umum dan masyarakat internal Koto Gadang

Kata kunci: Hermeneutik, Selendang sulam, Kotogadang, Identitas Budaya

ABSTRACT: Embroidery plays an important role in one of Minangkabau's traditional culture called "Upacara sepanjang kehidupan". This scarf represents and becomes a complement for traditional ceremonies, such as birth, circumcision, marriage, and even death ceremony. The purpose of this study is to interpret the existence of suji embroidery scarf and its relation to the cultural identity of Koto Gadang. The theory of sociological approach by Hans-Georg Gadamer was used as a research method for this study. The technique used to collect data in this study was from literacy through books, journals, website, interviews and photo documentations. The existence of suji embroidery scarf in a certain embroidery is a symbol that has certain meaning with a close relation to the function and identity of the user. Suji embroidery scarf, particularly to the people of Kotogadang, is a treasure with certain value of life in Kotogadang community. But, according to Gadamer, understanding meaning is a productive work through the journey of the past, present, and the future. Therefore, the interpretation can be interpreted differently, by people in general, and the people of Kotogadang

Keywords: Hermeneutic, Embroidery Scarf, Kotogadang, Culture Identity

Pendahuluan

Kotogadang merupakan nagari atau setingkat Desa yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Nagari Kotogadang dikenal dengan keindahan alam dan telah banyak melahirkan tokoh terkenal, hal penting lainnya yang dihasilkan dari Kotogadang adalah seni kerajinannya. Pusat Kerajinan di Kotogadang bernama Kerajinan Amai Setia merupakan suatu organisasi wanita yang pertama di

Minangkabau. Didirikan pada tanggal 11 Februari 1911, diprakarsai Rakena Puti dan dipimpin oleh seorang tokoh wanita, yaitu Ibu Rohana Kudus. Pusat Kerajinan Amai Setia di Kotogadang yang berdampak pada pemajuan perempuan di Kotogadang dan mengangkat nama nagari Kotogadang menjadi daerah yang dikenal dengan seni kerajinan yang dipelopori oleh kaum wanita dari daerah tersebut.

Pada tahun 1923 Kerajinan Amai Setia membuka *Nijverheidschool* (Sekolah Kepandaian Puteri) yang dapat berjalan dengan lancar sampai terpaksa tutup ketika pasukan Jepang masuk ke wilayah Indonesia tahun 1942.

Hasil dari kegiatan Kerajinan Amai Setia yang telah berhasil, diantaranya :

1. Memberikan alternatif fungsi dari seni tenun, terutama untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti kain sarung, serbet, alas meja, kain dinding, dan lain-lain.
2. Memperkenalkan teknik “renda bangku Belgia”. Teknik merenda ini sempat tumbuh sebagai seni kerajinan khusus yang dikerjakan oleh para wanita di Kotogadang dan sekarang dikenal sebagai “renda bangku Kotogadang”.
3. Menciptakan teknik sulam-menyulam, yang sekarang dikenal menjadi ciri khas “sulaman Kotogadang” yaitu: terawang, suji cair (*satin stitch*), kepala peniti (*French knots*), filet, kelengkang, dan lain-lain.

Dari ketiga kerajinan di atas, penciptaan teknik sulam menyulam yang dikenal sebagai ciri khas Kotogadang yang akan dibahas pada penelitian ini. Corak dan pewarnaan yang khas membuat selendang ini menjadi dikenal sampai skala nasional dan Internasional. Filosofi dan pentingnya kerajinan sulaman dari Kotogadang sesuai dengan pepatah “Awak sakik pusako manolong, awak sanang pusako ditolong” yang berarti pusaka bukan hanya sebagai benda atau harta tetapi juga sebagai adat, adab serta keterampilan yang merupakan warisan dari nenek moyang kita (Canang, 1994: 20). Bagi masyarakat Kotogadang sulaman merupakan warisan yang bersifat abadi dan diwarisi secara turun temurun. Pekerjaan menyulam merupakan pekerjaan rumah dan mulia bagi kaum perempuan, karena disamping bisa membantu ekonomi keluarga juga dapat melindungi kaum perempuan dari berrnacam-macam pengaruh buruk di luar rumah tangganya. Sulaman Koto Gadang memiliki motif dan karakter yang berbeda khususnya jika ditinjau dari bentuk, penerapan dan kegunaannya. Ciri khas sulaman merupakan identitas atau pembeda dengan obyek lainnya yang dapat dilihat secara visual dihubungkan dengan identitas daerah dan penggunaan atau aturan pemakaiannya.

Kerajinan tangan sulam menyulam telah dimiliki masyarakat Kotogadang sejak lama, diperkirakan sekitar abad ke 16. Hal ini sejalan dengan kisah Puti Lembeuje anak Raja Aceh yang menetap di Kotogadang pada awal abad ke 16 tersebut. Kerajinan tangan itu mereka peroleh

dari Puti Lembeuja anak raja Aceh yang pada waktu itu sedang berada disana (Kotogadang). Saat di Kotogadang sekitar tahun 1511 Puti Lembeuja menyurati ayahnya dan menuturkan bahwa iya mengajar kerajinan sulam menyulam di kampung kecil kaki Gunung Singgalang. Semenjak itu kerajinan tangan sulam menyulam mulai dikenal masyarakat Kotogadang khususnya dan ranah Minang umumnya

Selendang Kotogadang merupakan warisan pusaka dan melengkapi segala kegiatan adat dan tradisi di masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian. Sulaman Kotogadang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi teknik menghias, yang terkenal dengan tusuk *kapalo samek* (kepala peniti) dan sulaman *suji cair* (tusuk pipih) maupun motif yang ditampilkan pada kain sulaman yang pada awal pembuatannya hanya diketahui oleh masyarakat Kotogadang. Selendang sulam dalam masyarakat Kotogadang memiliki kedudukan yang penting, selendang bukan sekedar sehelai kain yang disulam indah dengan benang dan dipakai oleh wanita dalam berbagai kegiatan, tetapi sehelai selendang dapat dijadikan saksi perjalanan budaya Minangkabau. (Garang, 2019:17).

Setiap perempuan Kotogadang saat zaman dulu wajib mempelajari seni menyulam dengan desain, motif dan teknik “khas” Kotogadang. Ragam hias sulaman Kotogadang diangkat dari falsafah kehidupan “*Alam takambang jadi Guru*” yaitu segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungannya dijadikan sumber adat istiadat. Menurut sejarah, Indonesia mengalami kemajuan dalam seni menyulam pada abad ke 18. Sekolah keterampilan untuk perempuan Kotogadang (Kerajinan Amai Setia) yang didirikan pada awal abad ke 20, membawa perkembangan dan perubahan terhadap seni sulaman Kotogadang yang menghasilkan sulaman seni suji cair dan suji kepala peniti.

Sulaman Suji cair, merupakan salah satu teknik sulam yang sering digunakan pada selendang dan merupakan ciri khas sulaman di Koto Gadang, karena menghasilkan efek tiga dimensi dari pencairan warna benang. Suji adalah istilah untuk sulaman khas tradisi Koto Gadang. Kata Caie atau cair yang disebutkan berarti mencairkan warna karena material benang yang digunakan lebih dari satu warna yang dijahitkan dengan ukuran panjang dan pendek. Menurut Sita & Mity J, Juni (2011: 24) bahwa, Benang yang digunakan biasanya sutra atau satin yang mempunyai lima sampai dengan enam tingkatan warna. Benang yang digunakan juga berbeda dan teksturnya mengkilat, sehingga akan menimbulkan bayangan seperti tiga dimensi pada motif.

Kotogadang mempunyai dua jenis selendang yaitu selendang ringan dan selendang gadang. Tiap selendang mempunyai struktur dan bentuk motif yang berbeda, baik dari jumlah motif, ukuran motif, struktur motif, dan warna pada selendang. Karakteristik pada kedua selendang tersebut adalah sesuatu yang khas dan tidak lepas dari budaya. Motif sulaman Kotogadang pada umumnya berupa bunga, sulur, daun dan hewan. Perkembangan motif sampai saat ini dipengaruhi beberapa kebudayaan, diantaranya pengaruh Cina pada motif bunga, seperti bunga Botan, Krisan, pengaruh kebudayaan Arab yang identik dengan motif suluran. Pengaruh Kebudayaan Cina juga mempengaruhi jumlah dan susunan motif yang diterapkan, serta menentukan warna dasar selendang dan penggunaan selendang

Pemikiran Gadamer bahwa bukan hanya tulisan dan wacana saja yang memiliki makna tetapi pada dasarnya semua hasil kreasi manusia mengandung makna tertentu, dalam hal ini hermeneutika memiliki peranan penting bagaimana memahami warisan nilai adat. Selendang sulam suji Kotogadang yang mempunyai makna tertentu dibalik nilai estetika pada penciptaannya dapat dikaitkan dengan pernyataan Gadamer mengenai "estetika hermeneutika" untuk memberi muatan yang kurang lebih disebut *desthetische Nichtunterscheidung* oleh Gadamer sendiri. Dengan *desthetische Nichtunterscheidung* hendak dikatakan bahwa seni mewujudkan hubungan yang kuat dengan dengan praxis manusia, menyambung nalar dan rasa dalam tindakan setiap insan. Sebagai produk kerajinan tangan yang dalam prosesnya langsung menggunakan tangan merupakan tindakan dalam mengolah rasa untuk menciptakan produk yang mencerminkan budaya daerahnya.

Metodologi dan Kajian Teoritis

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian Etnografi dengan pendekatan sosiologi, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti budaya, masyarakat dan mencari makna terhadap objek yang diteliti. Metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu temuan dari wawancara, studi literatur, penelusuran dokumentasi foto yang akan diolah secara deskripsi kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian etnografi dengan pendekatan sosiologi digunakan dalam melihat selendang sulam suji Kotogadang yang merupakan identitas, ciri dan budaya yang telah dibentuk dari masyarakat Kotogadang. Kajian Hermeneutik untuk menganalisa penelitian ini menggunakan teori dari Hans-Georg Gadamer (1999:302) yang mengemukakan bahwa karya seni merupakan endapan nilai dan norma suksesi antara tradisi dan inovasi dari masa lalu sampai kini. Melalui "*rammemorazione*" (kesadaran kembali), maka "kehadiran masa lalu itu membentuk kekinian. Rasio tidak bisa mencapai emansipasi total dari apa yang terjadi [di masa lalu] tanpa kehilangan bagian tertentu darinya. Dalam sejarah selalu terjadi bahwa ada yang tertinggal dan ada yang terbangun, ada yang terbuang dan ada yang tertangkap. Hanya dalam hermeneutik estetika bisa terjadi peleburan "kelampauan" itu dan selanjutnya penerapannya dalam kekinian.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Gadamer (1999:303) pemahaman bukanlah aktivitas sadar pada pilihan manusia ketika menghadapi obyek (teks), tetapi respon atau interpretasi dari pengalaman dalam horizonnya, bersifat historis yang penuh dengan *prejudice*. Dasar penafsir adalah sifat kekinian yang diwariskan tradisi, maka proses pemahaman selalu berlangsung terus menerus, bersifat dinamis, dan kontekstual. Memahami makna merupakan kerja produktif melalui perjalanan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Gadamer menekankan bahwa penafsiran bukan suatu elemen tambahan yang terkadang dapat dilakukan setelah pemahaman dilakukan. Dalam proses pengertian yang utuh selalu terkandung unsur pemahaman, penafsiran, dan penerapan. Ketiga elemen tersebut secara berurutan berada dalam proses mencapai suatu pengertian. Melalui langkah pemahaman (*understanding*) dan penafsiran (*interpretation*) kita diajak masuk ke dalam elemen ketiga, yaitu penerapan (*application*) (Gadamer, 1999:307).

Selendang sulaman Kotogadang merupakan bagian dari pakaian adat Kotogadang yang merupakan warisan pusaka dan melengkapi segala kegiatan adat dan tradisi di masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian. Selendang bersulam bagi wanita Kotogadang adalah sebagai kelengkapan pakaian adat dan merupakan identitas tentang seorang wanita, apakah seseorang itu baru atau sudah lama berumah tangga. Hal tersebut

ditandai melalui selendang yang dipakai saat menghadiri perhelatan adat. Jika memakai selendang berwarna cerah seperti merah hati, merah baik sulam *suji caie* maupun sulam *kapalo samek* berarti wanita tersebut tergolong pengantin baru dan umurnya belum melewati 50 tahun. Tetapi bila memakai selendang berwarna biru, ungu, hijau, biru tua berarti wanita tersebut tergolong wanita tua. Secara umum pemakaian warna-warna tersebut sekalipun termasuk tatakrama yang tidak tertulis tetapi sampai saat ini masih ditaati masyarakat Kotogadang (Ernatip, 2013:110). Terkait dengan Selendang Suji Cair gadang bahwa "jenis selendang, motif warna dan bahan yang digunakan oleh seorang perempuan Kotogadang memperlihatkan tingkat usia, dan status diri atau perkawinannya" Juni (2005:58). Ragam hias sulaman yang banyak ditemukan untuk Suji Cair adalah motif bunga dan daun (bunga krisan, lely dan lain lain), sedangkan untuk Suji Terawang lebih banyak ditemukan motif orang, binatang (burung, bebek, kuda, kumbang).

Di bawah ini gambar Ragam Hias Selendang sulam Suji Cair memperlihatkan situasi seorang dalam struktur masyarakat (jenis kelamin, usia dan status perkawinan).

Contoh Selendang suji cair yang memperlihatkan identitas atau simbol bagi wanita dalam budaya Koto Gadang



Gambar 1.

Selendang Suji yang digunakan oleh wanita Koto Gadang yang baru menikah

Sumber: Zamilia, 2010

1. Warna dan ragam hias dengan sulaman penuh pada selendang diatas merupakan identitas atau simbol dari wanita yang baru menikah. Penggunaan selendang dengan warna terang seperti, merah, merah jambu, merah hati. Warna ini melambangkan keceriaan karena pemakai masih muda dan baru menikah sampai dengan beberapa tahun sesudahnya setelah memiliki anak. Motif bunga besar bisa mencapai 12 bunga kedua sisi, ini menandakan bahwa pemakai pengantin

baru atau baru menikah. Simbol dari warna terang dapat ditafsirkan dengan keceriaan dan produktif disesuaikan dengan pemakainya yang masih muda dan memasuki tahap awal dalam pernikahan. Bunga bunga yang besar dan berdekatan memiliki makna kesegaran dan hasrat besar sesuai dengan perasaan wanita muda.



Gambar 2.

Selendang Suji yang digunakan oleh wanita Koto Gadang yang sudah lama menikah

Sumber: Zamilia, 2015

2. Warna warna tua atau muda seperti hijau, kuning dan krem dengan ragam hias seperti selendang di atas merupakan simbol dari wanita yang sudah lama menikah dan mempunyai anak yang sudah agak besar. Simbol tersebut dapat dilihat dari warna dan sulaman yang tidak penuh. Penggunaan warna warna diatas bermakna keteduhan dan hangat sesuai dengan pengguna yang sudah semakin dewasa. Motif yang tidak penuh dapat dimaknai tidak berlebihan dan secukupnya.

Selain selendang suji cair, teknik sulam lain yang berasal dari Koto Gadang adalah teknik sulam suji terawang. Terawang adalah teknik sulam yang dikerjakan dengan proses mencabut benang pada kain yang akan disulam kemudian ditutup kembali dengan sulam tangan dengan cara mengikat sisa benang – benang dengan aneka motif.

Selendang suji terawang memiliki makna simbol pemakainya yang berusia di atas 50 tahun dan sudah memiliki cucu. Melihat motif yang semakin sederhana serta warna yang digunakan hanya beberapa warna dapat dimaknai sesuai dengan usia lanjut pemakainya yang sudah semakin tenang dan bijak.

Impilikasi Gadamer pada penelitian ini untuk menafsirkan simbol – simbol ragam hias atau motif tidak hanya merupakan simbol bagi penggunaanya tetapi juga merupakan perjalanan dari



Gambar 3.
Selendang Suji Terawang

Sumber:
Razni, Dewi dan Juni. Pakaian Tradisional Sulam, Tenun dan Renda khas Kotogadang. Jakarta: Dian rakyat, 2011, Pribadi

budaya masyarakatnya dalam hal ini budaya masyarakat Kotogadang. Dengan menafsirkan teks-teks dari masa lalu membantu memahami apa artinya menjadi manusia dengan berdasarkan pada historisitas kehidupan itu sendiri. Hermeneutika menurut Gadamer bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah. Peran pentingnya sulaman dan selendang dalam kehidupan adat Minangkabau dikenal dengan “Upacara sepanjang kehidupan”, dan selendang sulam selalu menjadi pelengkap di setiap upacara adat seperti; kelahiran, turun *mandi*, *karek pusek*, *sunat rasul*, *khatam kaji*, *pinang-maminang*, *baralek nikah kawin*, *manjalang mintuo*, *batagak gala*, *baipa bisan*, bahkan upacara kematian (Garang, 2019:17).

Hal tersebut sesuai dengan makna dari selendang sulam, yang bukan hanya merupakan sebuah benda pakai yang dapat digunakan sehari-hari, tetapi mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat Kotogadang. Interpretasi selendang sulam dapat dipahami berbeda terkait dengan pandangan masyarakat terhadap selendang sulam suji kotogadang yang bagi masyarakat umum hanya merupakan sebuah produk kerajinan masyarakat dengan selendang sulam sebagai bagian dari pakaian adat masyarakat Kotogadang. Sampai saat ini belum ditemukan dokumen tertulis mengenai alasan penggunaan warna dan motif selendang dikaitkan dengan pemakainya. Hanya dipaparkan pada buku Pakaian Tradisional Sulam, Tenun dan Renda khas Kotogadang bahwa semakin lama perkawinan atau semakin bertambah usia maka semakin sederhana pakaian dan perhiasannya. (Sita,Mity, 2011:12).

Analisis Hermeutika Hans Georg Gadamer



Dalam bukunya *Truth and Methode* Gadamer (1999-301) memulai diskusinya melalui karya-karya seni membawanya melangkah lebih jauh untuk mempertanyakan sekitar interpretasi teks-teks (wacana), sejarah dan sesuatu yang “diwariskan kepada kita” lewat sebuah tradisi yang masih hidup. Makna bagi selendang sulam Kotogadang yang merupakan warisan turun temurun dalam budaya masyarakat Kotogadang dapat dipahami berbeda oleh masyarakat atau pengguna yang hanya melihat nilai estetika dan kegunaan dari selendang atau sebuah karya seni tanpa melihat sejarah atau tradisi di balik selendang tersebut. Sedangkan bagi masyarakat Kotogadang penggunaan selendang menyiratkan 3 hal di atas yaitu merupakan warisan turun temurun, sebagai identitas budaya Kotogadang dan mempunyai nilai simbolik.

Kesimpulan

Keberadaan selendang sulam suji cair dengan motif yang terdapat pada sulaman tersebut merupakan lambang yang memiliki makna tertentu berkaitan erat dengan fungsi dan makna identitas pemakaiannya khususnya bagi masyarakat internal Kotogadang. Selendang sulam suji dipandang sebagai aset yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, karena pada dasarnya selendang sulam suji bukan hanya selendang yang biasa digunakan sehari-hari, tapi merupakan simbol tentang keberadaan, sebuah entitas yang membuat seseorang menjadi ada dan dikenal. Interpretasi dan pemahaman menjadi berbeda bagi masyarakat umum yang hanya mengenal selendang sulam suji sebagai salah satu benda pakai bernilai estetika atau hanya merupakan pakaian adat dari Kotogadang. Studi Hermeneutika berperan sebagai ilmu menafsirkan, menilai atau memaknai dari suatu teks dalam suatu konteks tertentu dan menilai makna dalam ekspresi kultural.

Daftar Pustaka

- Canang. (1994). *Tabloid Koto Gadang*. Koto Gadang: ...
- Garang, DT. (2019). *Ragam hias Minangkabau*. Padang: Pemprow Sumbar
- Doni Rahman (2015). “*Ragam Hias Suji Cair pada Sulaman Selendang Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat (Studi Kasus di Yayasan Amai Setia)*”. Journal Home Economic and Tourism
- Ernatip (2012). “*Sulaman sebagai Manifestasi Teknologi Pakaian Tradisional: Kasus Nagari Kota Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat*”. Bunga Rampai Budaya Sumatera Barat, Budaya Masyarakat Minangkabau: Seni, Teknologi Tradisional, dan Hubungan Antar Budaya . Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nasrul, K. (2018). *Kerajinan Perak Koto Gadang sebagai Destinasi Wisata*. Padang: CV Berkah Prima
- Gadamer, Hans-Georg. (1999). *Truth and Method 2nd Revision Edition* (English trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall). New York: Continuum
- Garang, DT. (2019). *Ragam hias Minangkabau*. Padang: Pemprow Sumbar.
- Hardiman, F. Budi. (2022). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendra dan Kartika Sari, Yuni. (2021). *Karakteristik Motif Sulaman Selendang Koto Gadang*. Gorga, Jurnal Seni Rupa (Vol 10 No 02, Juli-Desember)
- Washinton, Rahmat., & Ranelis. (2020). *Kerajinan Sulam Koto Gadang Sumatera Barat*. Deepublish.
- Ranelis, Ranelis, Rahmad Washinton, Kendall Malik, Desi Trisnawati. (2019). *Peningkatan Kualitas Sulam Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat Melalui Pengembangan Desain Produk Dan Motif Untuk Mendukung Industri kreatif* . MUDRA, Jurnal Seni dan Budaya (Vol 34, No3, September)
- Razni, S. D., & Juni, M. J. (2011). *Sulam, tenun, dan renda khas Kotogadang*. Dian Rakyat.
- Razni, S. D., & Juni, M. J. (2005). *Pakaian Tradisional Kotogadang*. Dian Rakyat.

Biografi Penulis

Zamilia Lulusan dari Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta Program Studi Kriya Jurusan Kriya Kayu dan melanjutkan keningkat magister di Universitas Indonesia FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi.

Saat ini, selain menjadi dosen kriya juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Kesenian Jakarta, pernah terlibat sebagai penata artistik di panggung maupun film pendek, aktif berpartisipasi menjadi juri kriya baik ditingkat wilayah maupun nasional, melakukan beberapa penelitian serta penulisan pada Jurnal.